

Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Governance Committee Terhadap Tingkat Pengungkapan Sustainability Reporting

Darwis Said ^{1✉} **Asriani Junaid** ² **Husein Afiat** ³

^{1,3} Universitas Hasanuddin Makassar

² Universitas Muslim Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan (profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan) dan governance committee terhadap tingkat pengungkapan sustainability reporting. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id dan website perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda dengan bantuan software SPSS versi 23. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2016. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh 26 perusahaan sampel dengan pengamatan selama 4 tahun. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi 5% maka hasil penelitian ini menyimpulkan: (1) Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sustainability reporting dengan nilai signifikansi $0,426 > 0,05$ (2) Leverage berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan sustainability reporting dengan nilai signifikansi $0,043 < 0,05$ (3) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sustainability reporting dengan nilai signifikansi $0,462 > 0,05$ (4) Governance committee berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sustainability reporting dengan nilai signifikansi $0,026 < 0,05$.

Kata Kunci: *Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Governance Committee, Sustainability Reporting.*

Abstract

This study aims to examine the effect of firm characteristics (profitability, leverage, firm size) and governance committees on the level of disclosure of sustainability reporting. The data used is secondary data obtained from www.idx.co.id and the company's website. The analytical method used is multiple linear analysis with the help of SPSS software version 23. The population in this study were all companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2013-2016. At the same time, the sample of this study was determined by using the purposive sampling method to obtain 26 sample companies with observations for four years. Based on the results of multiple regression analysis with a significance level of 5%, the results of this study conclude: (1) Profitability has no significant effect on the disclosure of sustainability reporting with a significance value of $0.426 > 0.05$ (2) Leverage has a significant effect on the level of disclosure of sustainability reporting with a significance value of $0.043 < 0.05$ (3) Company size has no significant effect on sustainability reporting disclosure with a significance value of $0.462 > 0.05$ (4) Governance committee has a significant effect on sustainability reporting disclosure with a significance value of $0.026 < 0.05$.

Keywords: *Profitability, Leverage, Company Size, Governance Committee, Sustainability Reporting.*

Copyright (c) 2019 Darwis Said et al.,

✉ Corresponding author :

Email Address : darwissaid@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pada umumnya perusahaan menjalankan kegiatan bisnisnya untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya dan memperoleh profit yang tinggi. Namun disisi lain, untuk dapat mencapai profit yang tinggi perusahaan seringkali mengabaikan dampak sosial dan lingkungan atas aktivitas usaha perusahaan tersebut. Dampak lingkungan dan sosial yang terjadi di Indonesia, seperti tragedi banjir lumpur panas di Sidoarjo oleh PT. Lapindo Brantas Inc, pencemaran teluk Buyat di Minahasa Selatan oleh PT. Newmont Minahasa Raya, polusi udara yang ditimbulkan dari aktivitas pabrik oleh PT. Adi Makayasa, dan pembuangan limbah cair oleh PT. Wings Surya. Tragedi tersebut menunjukkan tidak adanya tanggung jawab perusahaan terhadap aktivitasnya.

Berbagai tragedi-tragedi yang terjadi menyadarkan masyarakat bahwa sumber daya alam adalah terbatas dan oleh karenanya pembangunan ekonomi harus dilaksanakan berkelanjutan. Konferensi United Nations Confrence on Human Enviroment (UNCHE) di Stockholm, Swedia 1972, merupakan konferensi pertama yang membahas mengenai permasalahan lingkungan hidup secara global. Selain itu disepakatinya dokumen the future we want di KTT Rio +20 di Janeiro pada juni 2012, menunjukkan adanya arahan positif bagi perkembangan lingkungan pada masa mendatang. KTT Rio +20 tersebut dihadiri oleh salah satu pemimpin Indonesia, yaitu Bapak Susilo Bambang Yudhoyono. Dengan disetujuinya dokumen the future we want mengharuskan Indonesia untuk turut berkomitmen dalam melaksanakan pembangunan berkelanjutan.

Pembangunan berkelanjutan di tingkat perusahaan diwujudkan dengan menggunakan prinsip triple bottom line. Konsep triple bottom line yang dikembangkan oleh Elkington (1997) menuntut perusahaan tidak hanya melakukan pengungkapan kinerja ekonomi tetapi kinerja lingkungan dan sosial secara integral (Bradford et al., 2017). Alasannya, masyarakat dan lingkungan merupakan pilar utama penopang kinerja dan keberlanjutan bisnis suatu perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengungkapan kinerja lingkungan, sosial, dan ekonomi di dalam laporan tahunan atau laporan terpisah adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi perusahaan kepada investor dan stakeholder lainnya. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu konsep keberlanjutan yang memerlukan kerangka global dengan bahasa yang konsisten dan dapat diukur dengan tujuan agar lebih jelas dan mudah dipahami. Konsep inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan sustainability reporting (Domingues et al., 2017).

Sustainability reporting merupakan laporan tambahan selain laporan keuangan yang pengungkapannya bersifat sukarela. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk keputusan oleh para pemakai laporan keuangan tersebut. Menurut Global Reporting Initiative (GRI) bahwa

sustainability reporting adalah praktik pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para stakeholder (Gallego-Álvarez & Ortas, 2017). Sustainability reporting sebagai panduan di dalam pengungkapan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan mengacu pada standar yang dikeluarkan oleh Global Report Initiative (GRI). GRI telah mengembangkan framework for sustainability reporting dan versi terakhir yang dikeluarkan dari panduan pelaporan tersebut dinamakan G4 guidelines.

Pengungkapan sustainability reporting semakin mendapat perhatian dalam praktek bisnis global dan menjadi salah satu kriteria di dalam menilai tanggung jawab sosial dan lingkungan suatu perusahaan. Para pemimpin dunia semakin menyadari bahwa pengungkapan laporan yang lebih komprehensif (tidak hanya sekedar laporan keuangan) akan mendukung strategi perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan praktik pengungkapan sustainability reporting berdasarkan

GRI telah diwajibkan Amerika dan Eropa. Di Amerika Serikat, New York Stock Exchange memiliki Dow Jones Sustainability Index (DJSI) bagi saham-saham perusahaan yang dikategorikan memiliki nilai corporate sustainability. Di Inggris, London Stock Exchange memiliki Socially Responsible Investment Index (SRII) bagi perusahaan yang melakukan praktek pengungkapan sustainability reporting. Namun demikian, pengungkapan sustainability reporting di berbagai negara masih bersifat sukarela. Di Indonesia, pengungkapan sustainability reporting masih bersifat sukarela karena tidak terdapat standar baku yang mengatur bahwa perusahaan atau organisasi wajib menyusun sustainability reporting.

Pengungkapan sustainability reporting di Indonesia dari tahun ke tahun semakin berkembang. Berdasarkan data yang diperoleh ISRA (Indonesia Sustainability Reporting Award), perusahaan yang telah mengungkapkan sustainability reporting yang terpisah dengan laporan tahunan sebanyak 1 perusahaan pada tahun 2005 kemudian mengalami peningkatan sebanyak 44 perusahaan pada tahun 2016. Bila dibandingkan dengan jumlah perusahaan yang tercatat di BEI yaitu sejumlah 539, maka jumlah perusahaan yang menyusun sustainability reporting 8,2% saja. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia masih kurang menyadari mengenai manfaat dari pengungkapan sustainability reporting.

Pentingnya pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan membuat pemerintah sebagai regulator turut mengambil kebijakan dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Hal ini terlihat dengan adanya aturan mengenai kebijakan perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007, pasal 66 dan 74. Pasal 66 ayat 2 bagian c menyebutkan bahwa, "selain menyampaikan laporan keuangan, perusahaan juga diwajibkan melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan". Pada pasal 74 menyatakan bahwa, "perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan". Selain itu, kewajiban pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan juga dalam Undang-Undang Penanaman Modal Nomor 25 Tahun 2007 pasal 15 bagian b menyatakan bahwa, "setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan". Hal ini berarti bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan sudah

diwajibkan pemerintah Indonesia tetapi belum diikuti dengan panduan pengungkapan sustainability reporting yang diwajibkan kepada perusahaan.

Di luar negeri penelitian mengenai sustainability reporting sudah banyak dilakukan. Penelitian mengenai sustainability reporting juga mulai berkembang di Indonesia. Beberapa peneliti terdahulu telah meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sustainability reporting. Namun, dalam pengujian tentang faktor yang mempengaruhi pengungkapan sustainability reporting menunjukkan hasil yang tidak konsisten antara satu peneliti dengan peneliti lain.

Faktor yang mempengaruhi pengungkapan sustainability reporting disebabkan oleh karakteristik perusahaan. Semakin kuat karakteristik yang dimiliki suatu perusahaan tersebut dalam menghasilkan dampak sosial bagi publik tentunya akan semakin kuat pula pemenuhan tanggung jawab sosialnya kepada public (Garcia-Torres et al., 2017). Karakteristik perusahaan dalam penelitian ini diuji dengan profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan. Selain itu governance committee juga merupakan faktor penentu dalam pengungkapan sustainability reporting.

Profitabilitas dan leverage yang merupakan ukuran dari kemampuan para manajemen dalam menciptakan tingkat keuntungan dan tingkat risiko keuangan perusahaan dapat dijadikan pertimbangan dalam menyusun program sosial dan lingkungan melalui pengungkapan sustainability reporting. Hal ini sebagai bentuk peranan perusahaan dalam membantu meningkatkan keadaan sekitar dan pelestarian lingkungan. Ukuran perusahaan sebagai salah satu karakteristik perusahaan yang turut menentukan tingkat kepercayaan investor, membutuhkan kredibilitas yang baik sehingga perusahaan perlu melakukan sumbangsih dalam pertumbuhan sosial dan lingkungan sekitar. Governance committee salah satu komite penunjang bagi perusahaan untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang semakin baik melalui pemberian informasi terkait aktivitas sosial dan lingkungan (Ioannou & Serafeim, 2017).

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk meningkatkan nilai pemegang saham. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan yang memiliki profit yang tinggi lebih terbuka terhadap pengawasan publik dan tekanan politik sehingga memerlukan legitimasi sosial yang lebih banyak. Penelitian yang dilakukan oleh Nasir et al. (2014) menunjukkan adanya hubungan positif antara profitabilitas dengan pengungkapan sustainability reporting di mana variabel profitabilitas yang diukur dengan Return On Assets (ROA). Sementara hasil penelitian Luthfia (2012) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability reporting di mana variabel profitabilitas yang diukur dengan Return On Assets (ROA). Namun demikian, data dalam Tabel 1 menunjukkan pada tahun 2013, dari 8 perusahaan yang memiliki profit tinggi diketahui 5 perusahaan menerbitkan sustainability reporting. Dari Tabel 1 juga diketahui pada tahun 2013 dari 7 perusahaan dengan profit rendah, yang menerbitkan sustainability reporting ada 4 perusahaan. Sebagai contoh, BCA dan H.M Sampoerna dengan profit pada tahun 2013 sebesar 14.256 dan 10.818 miliar namun tidak melakukan pengungkapan sustainability reporting. Sedangkan Bakrie Sumatra Plantation mengalami kerugian sebesar 2.776 miliar tetap melakukan pengungkapan sustainability reporting.

Tabel 1. Perbandingan Profit dengan Penerbitan Sustainability Reporting

2013			
No	Nama Perusahaan	Net Income (Rp Miliaran)	Menerbitkan Sustainability Reporting
1	Astra Internasional	22.297	Ya
2	BRI	21.354	Ya
3	Telkom	20.290	Ya
4	Mandiri	18.829	Ya
5	Semen Indonesia	5.354	Ya
6	Wijaya Karya	624	Ya
7	Aneka Tambang	409	Ya
8	Total Bangun Persada	213	Ya
9	Bakrie Sumatera Plantation	(2.776)	Ya
10	BCA	14.256	Tidak
11	H.M Sampoerna	10.818	Tidak
12	Gudang Garam	4.383	Tidak
13	Mandom Indonesia	160	Tidak
14	Tunas Baru Lampung	86	Tidak
15	Keramika Indonesia	44	Tidak

Sumber: Olahan peneliti, 2017

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang tinggi menyebabkan kepentingan stakeholder khususnya debtholder meningkat dan manajemen lebih cenderung menangani klaim keuangan mereka daripada klaim stakeholder lainnya misalnya komunitas lokal untuk berinvestasi lebih banyak terkait dengan aktivitas sosial dan lingkungan (Bruns, 2017). Hasil penelitian Nasir et al. (2014) terdapat hubungan positif antara leverage dan pengungkapan sustainability reporting di mana leverage diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER). Sementara itu hasil penelitian Astuti (2015) menunjukkan adanya hubungan negatif antara leverage dengan pengungkapan sustainability reporting. Namun demikian, data dalam tabel 2 menunjukkan pada tahun 2013, dari 8 perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi diketahui 6 perusahaan menerbitkan sustainability reporting. Dari tabel 2 juga diketahui pada tahun 2013 dari 7 perusahaan dengan hutang yang rendah diketahui 4 perusahaan yang menerbitkan sustainability reporting. Sebagai contoh, Mandiri yang memiliki hutang yang tinggi pada tahun 2013 sebesar 596.735 miliar namun tetap melakukan pengungkapan sustainability reporting. Sedangkan Keramika Indonesia dengan hutang yang relatif rendah pada tahun 2013 sebesar 168 miliar tidak melakukan pengungkapan sustainability reporting.

Tabel 2. Perbandingan Leverage dengan Penerbitan Sustainability Reporting

2013			
No	Nama Perusahaan	Net Income (Rp Miliaran)	Menerbitkan Sustainability Reporting
1	Astra Internasional	22.297	Ya
2	BRI	21.354	Ya
3	Telkom	20.290	Ya
4	Mandiri	18.829	Ya

5	Semen Indonesia	5.354	Ya
6	Wijaya Karya	624	Ya
7	Aneka Tambang	409	Ya
8	Total Bangun Persada	213	Ya
9	Bakrie Sumatera Plantation	(2.776)	Ya
10	BCA	14.256	Tidak
11	H.M Sampoerna	10.818	Tidak
12	Gudang Garam	4.383	Tidak
13	Mandom Indonesia	160	Tidak
14	Tunas Baru Lampung	86	Tidak
15	Keramika Indonesia	44	Tidak

Sumber : Olahan peneliti, 2017

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan ratarata total aktiva (Ferry dan Jones dalam Arilyn, 2015). Berdasarkan teori agensi, perusahaan besar merupakan emiten yang disoroti dan pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan (Sembiring, 2006). Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan yang dilakukan Rohmah (2015) menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan sustainability reporting. Sementara hasil penelitian Nasir et al. (2014) ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sustainability reporting. Data dalam Tabel 3 menunjukkan pada tahun 2013, dari 9 perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan besar diketahui 6 perusahaan menerbitkan sustainability reporting. Dari Tabel 3 juga diketahui pada tahun 2013 6 perusahaan dengan ukuran perusahaan kecil, yang menerbitkan sustainability reporting ada 3 perusahaan. Sebagai contoh, BCA yang memiliki ukuran perusahaan besar dengan nilai total aset pada tahun 2013 sebesar 496.304 miliar tidak melakukan pengungkapan sustainability reporting. Sedangkan Total Bangun Persada termasuk dalam ukuran perusahaan kecil dengan nilai total aset 2.226 miliar menerbitkan sustainability reporting.

Tabel 3. Perbandingan Total Aset dengan Penerbitan Sustainability Reporting

No	Nama Perusahaan	2013	
		Total Aset (Rp Miliaran)	Menerbitkan Sustainability Reporting
1	Astra Internasional	213.994	Ya
2	BRI	626.182	Ya
3	Telkom	127.951	Ya
4	Mandiri	733.099	Ya
5	Aneka Tambang	21.865	Ya
6	Wijaya Karya	12.594	Ya
7	Total Bangun Persada	2.226	Ya
8	Semen Indonesia	30.792	Ya
9	Bakrie Sumatera Plantation	18.015	Ya
10	BCA	496.034	Tidak
11	H.M Sampoerna	27.404	Tidak
12	Gudang Garam	50.770	Tidak
13	Mandom Indonesia	1.465	Tidak

14	Tunas Baru Lampung	6.212	Tidak
15	Keramika Indonesia	2.270	Tidak

Sumber : Olahan peneliti, 2017

Governance committee merupakan komite penunjang yang terdiri dari anggota dewan komisaris dan pihak lain yang berasal dari luar perusahaan. Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan yang memiliki governance committee akan memberikan rekomendasi yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai wujud transparansi kepada stakeholder sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan luas. Hasil penelitian Nasir et al. (2014) menunjukkan bahwa governance committee berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability reporting. Sementara hasil penelitian Yulianto dan Pratama (2015) menunjukkan bahwa governance committee tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability reporting. Namun demikian, data dalam Tabel 4 menunjukkan pada tahun 2013, dari 9 perusahaan yang menerbitkan sustainability reporting diketahui 4 perusahaan membentuk governance committee. Sebagai contoh, Mandiri yang membentuk governance committee pada tahun 2013 menerbitkan sustainability reporting. Sedangkan Telkom yang tidak membentuk governance committee pada tahun 2013 menerbitkan sustainability reporting.

Tabel 4. Perbandingan Pembentukan Governance Committee dengan Penerbitan Sustainability Reporting

No	Nama Perusahaan	2013	
		Governance Committee	Menerbitkan Sustainability Reporting
1	Astra Internasional	Tidak	Ya
2	BRI	Tidak	Ya
3	Telkom	Tidak	Ya
4	Mandiri	Ya	Ya
5	Wijaya Karya	Ya	Ya
6	Aneka Tambang	Ya	Ya
7	Total Bangun Persada	Tidak	Ya
8	Semen Indonesia	Tidak	Ya
9	Bakrie Sumatera Plantation	Ya	Ya
10	BCA	Tidak	Tidak
11	H.M Sampoerna	Tidak	Tidak
12	Mandom Indonesia	Tidak	Tidak
13	Gudang Garam	Tidak	Tidak
14	Tunas Baru Lampung	Tidak	Tidak
15	Keramika Indonesia	Tidak	Tidak

Sumber : Olahan peneliti, 2017

Pertentangan atau perbedaan hasil penelitian yang terjadi dikarenakan beberapa alasan seperti perbedaan periode waktu penelitian, interpretasi peneliti terhadap laporan keuangan perusahaan atas variabel yang digunakan maupun perbedaan metode pengujian yang ditempuh oleh peneliti. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena untuk memverifikasi ulang hasil penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sustainability reporting.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Governance Committee terhadap Tingkat Pengungkapan Sustainability Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)". Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kebanyakan penelitian terdahulu menggunakan indeks GRI versi 3 tahun 2006 yang berjumlah 79 item dan indeks GRI Versi 3.1 tahun 2011 yang berjumlah 84 item. Pada penelitian ini indeks yang digunakan adalah indeks GRI versi 4 yang berjumlah 91 item. Penyesuaian item pengungkapan dan penambahan item baru pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam indeks GRI versi terbaru menjadi kelebihan GRI versi 4 dibandingkan dengan versi sebelumnya.

Teori Stakeholder

Teori stakeholder mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholder-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah masyarakat, analis, dan pihak lain) (Bradford et al., 2017). Oleh karena itu, dukungan stakeholder sangat mempengaruhi keberadaan suatu perusahaan. (Bradford et al., 2017) mengatakan bahwa Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan stakeholder dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Makin powerful stakeholder, makin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan stakeholder-nya.

Teori Legitimasi

Menurut Bradford et al. (2017) bahwa legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan adalah merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan, dan definisi yang dikembangkan secara sosial. Legitimasi dianggap penting bagi perusahaan dikarenakan legitimasi masyarakat kepada perusahaan menjadi faktor yang strategis bagi perkembangan perusahaan ke depan. Teori legitimasi sebagai organisasi yang secara terus menerus mencoba untuk meyakinkan bahwa mereka melakukan kegiatan sesuai dengan batasan dan norma-norma masyarakat di mana mereka berada. Domingues et al., (2017) memberikan alasan yang logis tentang legitimasi organisasi, organisasi berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat pada kegiatannya dengan norma-norma perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat di mana organisasi adalah bagian dari sistem tersebut. Selama kedua sistem nilai tersebut selaras, dapat dikatakan hal tersebut merupakan legitimasi perusahaan.

Teori Agensi

Menurut Domingues et al. (2017) dalam suatu perusahaan akan muncul agency relationship jika terdapat suatu hubungan yang bersifat kontraktual antara pihak pemilik atau pemegang saham (principal) dengan pihak manajemen (agen). Hubungan agency relationship tersebut yang memunculkan teori agensi dimana agen tersebut mempunyai kewajiban untuk memberikan value sesuai yang diinginkan oleh prinsipal. Pada kenyataannya, kedua belah pihak tersebut memiliki kepentingan masing-masing yang berbeda sehingga terjadilah permasalahan atau konflik diantara

kedua belah pihak tersebut (Gallego-Álvarez & Ortas, 2017). Konflik keagenan muncul karena adanya asimetri informasi. Prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja manajemen. Sedangkan manajemen memiliki lebih banyak informasi dan cenderung untuk mencoba memprioritaskan kepentingan pribadi.

Sustainability Reporting

Perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya harus mempertimbangkan aspek lingkungan dan sosial selain aspek ekonominya (Kuzey & Uyar, 2017). Perusahaan dapat mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan (annual reporting) maupun laporan berkelanjutan (sustainability reporting). Sustainability reporting itu sendiri merupakan laporan sukarela yang diterbitkan perusahaan mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukannya. Sustainability reporting adalah praktik dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas perusahaan, sebagai tanggung jawab kepada stakeholder internal dan eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (GRI, 2013) (Loh et al., 2017).

Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan dalam penelitian ini diuji dengan profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan (Rosli et al., 2016). Menurut Alarussi & Shamkhi, (2016) karakteristik perusahaan dibagi dalam tiga kelompok yaitu 1) Berdasarkan struktural yang meliputi ukuran perusahaan, kepemilikan saham manajerial, dan umur perusahaan (Harjito & Sari, 2017). 2) Berdasarkan kinerja perusahaan meliputi profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, dan leverage. 3) Berdasarkan karakteristik yang berhubungan dengan pasar meliputi tipe industri, status listing dan ukuran KAP (Adam et al., 2016). Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk meningkatkan nilai pemegang saham. Profitabilitas memiliki arti penting dalam bisnis untuk mempertahankan kelangsungan bisnis perusahaan dalam jangka panjang, karena profitabilitas dapat menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa depan atau tidak (Rusgowanto & Panggabean, 2021).

Governance Committee

Tujuan dari governance committee adalah melakukan pengawasan terhadap efektivitas pengendalian internal perusahaan atas laporan keuangan (Bhatt & Bhatt, 2017). Praktik corporate governance suatu perusahaan, untuk menuju praktik yang baik, kuat, dan berkesimbangan, di mana perusahaan tersebut bukan hanya menjalankan praktik biasa seperti penunjukan komisaris independen, pelaksanaan rapat dewan direksi yang rutin, proporsi dewan direksi, atau penunjukan anggota komite audit independen, melainkan dapat juga membentuk komite-komite tambahan yang dibentuk perusahaan sebagai suatu bentuk usaha perwujudan good corporate governance yang kuat (Detthamrong et al., 2017). Komite-komite tersebut antara lain governance committee, komite nominasi dan remunerasi, Komite manajemen risiko, komite anggaran, komite investasi, ataupun yang lain sesuai fungsi dan perannya masing-masing (Kahan & Rock, 2017). Penciptaan Good Corporate Governance (GCG) suatu perusahaan dapat diwujudkan salah satunya melalui pembentukan dan penunjukan anggota governance committee yang berkompeten dan berkualitas (Bainbridge, 2017). Governance committee dapat memberikan

rekomendasi untuk melakukan pengungkapan sosial dan lingkungan yang seperti hal sustainability reporting, untuk mewujudkan prinsip transparansi dan akuntabilitas dari GCG (Honggowati et al., 2017).

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian maka hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Tingkat profitabilitas memiliki pengaruh positif dengan pengungkapan sustainability reporting.
 H2: Tingkat leverage memiliki pengaruh negatif dengan pengungkapan sustainability reporting.
 H3: Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dengan pengungkapan sustainability reporting.
 H4: Governance committee memiliki pengaruh positif dengan pengungkapan sustainability reporting.

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kausalitas yang dilakukan untuk menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan dan governance committee terhadap pengungkapan sustainability reporting pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 sehingga perlu dilakukan pengujian terhadap hipotesis-hipotesis yang diajukan dengan cara mengukur variabel yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan sustainability reporting periode 2013 sampai dengan 2016. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, karena data yang dikumpulkan adalah data sekunder yaitu annual reporting dan sustainability reporting perusahaan pada tahun 2013-2016 yang diterbitkan di BEI. Selain itu juga dilakukan penelusuran berbagai jurnal, karya ilmiah, artikel, dan berbagai buku referensi sebagai sumber data dan acuan dalam penelitian ini. Data penunjang lainnya diperoleh melalui website masing-masing perusahaan. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis melalui empat tahapan pengujian. Tahap pertama adalah melakukan uji statistik dekriptif. Tahap kedua adalah uji asumsi klasik yang terdiri dari (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi). Tahap ketiga adalah analisis regresi linear berganda. Tahap keempat yaitu menguji seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dan akan dibuktikan melalui uji koefisien determinasi, uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji f).

Tabel 5. Variable Operational

Variable	Code	Indicator	Major Reference
Karakteristik Perusahaan (X1)	X1.1	ROA = Laba setelah pajak : Total asset	(Alarussi & Shamkhi, 2016; Rosli et al., 2016)
	X1.2	DER = Total kewajiban : Total ekuitas pemegang saham	
	X1.3	Ukuran perusahaan = LN (total asset)	
Governance Committee (X2)	X2.1	Sudah membentuk governance committee = 1	(Shi et al., 2017; Yermack, 2017)
	X2.2	Belum membentuk governance committee = 0	

pengungkapan sustainability reporting (Y)	Y1.1	SRI = Jumlah item yang diungkapkan : Jumlah item panduan GRI G4	(Mahmood & Orazalin, 2017; Székely & Vom Brocke, 2017)
-------------------------------------------	------	-----------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 6. Deskripsi variabel penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SRI	104	,09	,96	,3638	,19291
ROA	104	-,15	,20	,0511	,06382
LEV	104	,15	11,40	2,8076	3,12350
SIZE	104	19,79	34,58	29,6996	4,35669
GOV	104	,00	1,00	,4712	,50158
Valid N (listwise)	104				

Sumber: Data yang diolah menggunakan SPSS-24

Tabel 6 menjelaskan bahwa jumlah sampel (N) dalam penelitian ini adalah sebanyak 104. Variabel tingkat pengungkapan sustainability reporting (SRI) yang merupakan variabel dependen memiliki nilai rata-rata sebesar 0,36 dengan tingkat sebaran (standar deviasi) 0,19. Angka tersebut menjelaskan bahwa penyebaran data untuk variabel SRI berkisar dari 0,17 hingga 0,55. Nilai minimum sebesar 0,09 dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (2016). Nilai maksimum sebesar 0,96 dimiliki oleh Tambang Batubara Bukit Asam (2015). Nilai rata-rata 0,36 menunjukkan sebagian besar variabel tingkat pengungkapan sustainability reporting yang menjadi obyek penelitian ini merupakan perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan yang rendah.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan dengan variabel sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi penelitian ini menggunakan metode uji Durbin-Watson (DW test). Metode Durbin-Watson menggunakan titik kritis yaitu batas bawah dl dan batas atas du. H0 diterima jika nilai Durbin-Watson lebih besar dari batas atas nilai Durbin-Watson pada tabel. Pengukuran autokorelasi dapat dilihat dengan menganalisis tabel Durbin-Watson jika $du < d < 4-du$, maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif. Jika $0 < d < dl$, maka ada autokorelasi positif. Jika $dl \leq d \leq du$, maka ada autokorelasi positif. Jika $4-dl < d < 4$, maka ada korelasi negatif. Jika $4-du \leq d \leq 4-dl$, maka ada korelasi negatif.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	,412a	,169	,136	,17932	1,919

Sumber : Data olahan SPSS 23

Berdasarkan Tabel 7 hasil pengujian autokorelasi dengan durbin watson dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah bebas dari autokorelasi. Hal ini dikarenakan $1,780 < 1,919 < 2,120$, maka tidak terjadi autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen, independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal. Pengujian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kolmogorof-smirnov (KS) dengan kriteria pengujian $\alpha = 0,05$ di mana jika nilai sig kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data terdistribusi tidak normal. Jika nilai sig lebih dari 0,05 maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		104
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,17580332 ,083
Most Extreme Differences	Absolute	,083
	Positive	
	Negative	-,063 ,083
Test Statistic		
Asymp. Sig. (2-tailed)		,078c

Sumber : Data Olahan SPSS 23

Hasil uji normalitas pada Tabel 8 menunjukkan data penelitian telah terdistribusi normal yang dibuktikan dengan nilai asymp. Sig. Lebih besar dari tingkat signifikansi penelitian 5% yaitu sebesar 0,078. Oleh karena data penelitian telah terdistribusi normal, maka data dapat digunakan untuk pengujian dengan model regresi berganda.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Pengujian multikolinearitas dapat dilihat dengan menganalisis nilai tolerance dan Variance Inflation Faktor (VIF). Apabila tolerance value $< 0,1$ atau $VIF > 10$ maka terjadi multikolinearitas. Sebaliknya apabila tolerance value $> 0,1$ atau $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dari penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity	Statistics
	Tolerance	VIF
(Constant)		
ROA	,622	1,606
LEV	,594	1,683
SIZE	,677	1,477
GOV	,716	1,396

Sumber : Data olahan SPSS 23

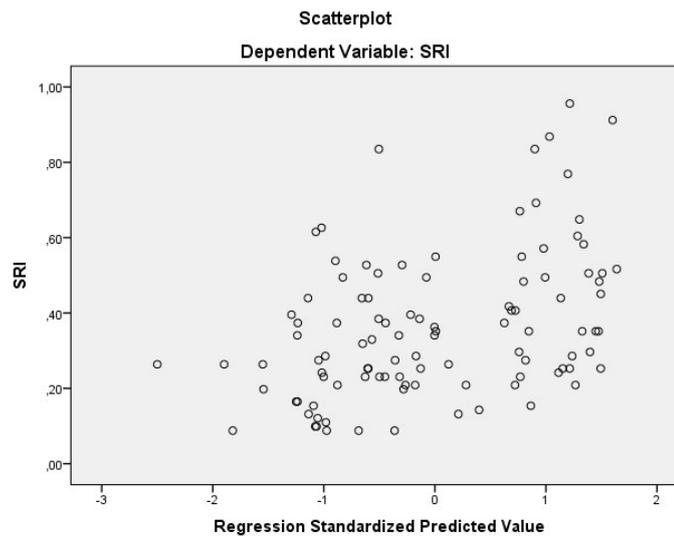
Tabel 9 menunjukkan nilai tolerance untuk semua variabel dalam tiaptiap model regresi lebih besar dari 0,1 dan nilai value inflating factor (VIF) untuk semua

variabel dalam tiap-tiap model regresi lebih kecil dari 10. Berdasarkan hasil pengujian ini disimpulkan bahwa penelitian ini, model-model regresi yang digunakan tidak terjadi gejala multikolinearitas atau seluruh variabel dalam model-model penelitian tidak terjadi korelasi antara variabel independen.

Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Model yang baik tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi heterokedastisitas dapat dilihat dengan pola gambar scatterplot. Regresi tidak terjadi heterokedastisitas dengan kriteria 1) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0. 2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau di bawah saja. 3) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali. 4) Penyebaran titik-titik data tidak berpola. Hasil uji heterokedastisitas pada Gambar 1 menunjukkan bahwa data penelitian telah bebas dari gejala heterokedastisitas yang dibuktikan dengan tidak ada pola jelas seperti titik yang menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu-sumbu. Oleh karena data penelitian telah bebas gejala heteroskedastisitas, maka data dapat digunakan untuk pengujian dengan model regresi berganda.

Gambar 1. Hasil Uji Heterokedastisitas



Koefisien Determinasi (R2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu karakteristik perusahaan yang diuji dengan profitabilitas (ROA), leverage (DER), dan ukuran perusahaan, serta governance committee terhadap variabel dependen, yaitu pengungkapan sustainability reporting.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,412a	,169	,136	,17932

Sumber: Data olahan SPSS 23

Nilai R2 mempunyai interval 0 sampai 1 ($0 < R2 < 1$). Semakin besar nilai R2(mendekati 1), maka semakin baik hasil untuk model regresi tersebut, dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel independen. Tabel 10 menunjukkan nilai Adjusted R Square pada model

regresi adalah 0,136 yang menunjukkan kemampuan variable independen (ROA, DER, Size, dan Gov) dalam menjelaskan variabel dependen (pengungkapan SRI) adalah sebesar 13,6% sedangkan sisanya sebesar 86,4% dijelaskan variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen dalam model regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ berarti variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ berarti variabel independen secara simultan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,650	4	,162	5,051	,001b
Residual	3,183	99	,032		
Total	3,833	103			

Sumber : Data olahan SPSS 23

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui nilai sig $\leq 0,05$ sebesar 0,001. Maka variabel karakteristik perusahaan yang diuji dengan profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan, serta governance committee secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan sustainability reporting.

Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Uji T dilakukan untuk menunjukkan seberapa signifikan pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Hasil Uji T

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,328	,149		2,204	,030
ROA	,281	,351	,093	,799	,426
LEV	-,015	,007	-,244	-2,052	,043
SIZE	,004	,005	,082	,739	,462
GOV	-,094	,042	-,244	-2,258	,026

Sumber : Data olahan SPSS 23

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa variable karakteristik perusahaan yang diuji dengan profitabilitas (ROA) mempunyai nilai thitung $< t_{tabel}$ (0,799 $<$ 1,66039), dengan nilai signifikansi sebesar 0,426 $>$ taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sustainability reporting.

Variabel karakteristik perusahaan yang diuji dengan leverage mempunyai nilai thitung $> t_{tabel}$ (2,052 $>$ 1,66039). Pengujian juga bisa dilihat dari tingkat signifikansi, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,043 $<$ taraf signifikansi 0,05. Hal ini

menunjukkan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sustainability reporting. Variabel karakteristik perusahaan yang diuji dengan ukuran perusahaan (size) mempunyai nilai thitung < ttabel ($0,739 < 1,66039$), nilai signifikansi sebesar $0,462 >$ taraf signifikansi $0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sustainability reporting.

Variabel governance committee mempunyai nilai thitung < ttabel ($2,258 > 1,66039$), nilai signifikansi sebesar $0,026 <$ taraf signifikansi $0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa governance committee berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sustainability reporting.

Hasil analisis regresi berganda dengan uji T dapat dilihat pada tabel 12 dengan $SRI = 0,328 + 0,281X_1 - 0,015X_2 + 0,004X_3 - 0,094X_4 + \epsilon$. Dari persamaan dapat dijelaskan bahwa:

1. Konstanta sebesar $0,328$ menunjukkan bahwa jika variabel independen karakteristik perusahaan dan governance committee pada observasi ke i dan periode ke t adalah nol, maka SRI $0,328$.
2. Nilai koefisien regresi profitabilitas sebesar $0,281$ menunjukkan bahwa jika nilai profitabilitas pada observasi ke i dan periode ke t naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka akan menaikkan nilai SRI pada observasi ke i dan periode ke t sebesar $0,281$ satuan.
3. Nilai koefisien regresi leverage sebesar $-0,015$ menunjukkan bahwa jika nilai leverage pada observasi ke i dan periode ke t naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka akan menurunkan nilai SRI pada observasi ke i dan periode ke t sebesar $0,015$ satuan.
4. Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar $0,004$ menunjukkan bahwa jika nilai ukuran perusahaan pada observasi ke i dan periode ke t naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka akan menaikkan nilai SRI pada observasi ke i dan periode ke t sebesar $0,004$ satuan.
5. Nilai koefisien regresi governance committee sebesar $0,094$ menunjukkan bahwa jika nilai governance committee pada observasi ke i dan periode ke t naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka akan menurunkan nilai SRI pada observasi ke i dan periode ke t sebesar $0,094$ satuan.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Sustainability Reporting

Hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung teori legitimasi bahwa perusahaan yang memiliki profit yang tinggi lebih terbuka terhadap pengawasan publik dan tekanan politik sehingga memerlukan legitimasi sosial yang lebih banyak. Penelitian ini juga tidak konsisten dengan hasil penelitian Nasir et al (2014) dan Marwanti & Yulianti (2015) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sustainability reporting. Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sustainability reporting. Tidak adanya pengaruh tingkat profitabilitas terhadap pengungkapan sustainability report perusahaan disebabkan oleh perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi belum tentu lebih banyak melakukan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan karena perusahaan hanya berorientasi pada laba semata. Hal ini didukung argumentasi bahwa ketika perusahaan mencapai tingkat profitabilitas yang diinginkan maka

perusahaan tidak perlu melaporkan hal-hal yang dianggap mengganggu informasi tentang sukses keuangan suatu perusahaan. Argumentasi ini juga didukung oleh perusahaan yang mampu menghasilkan profit yang tinggi namun kurang tanggap terhadap masalah sosial dan lingkungan, hanya akan menganggap bahwa pengungkapan sosial dan lingkungan akan meningkatkan biaya sehingga perusahaan kurang dapat bersaing dengan perusahaan lain. Sehingga tingkat profitabilitas yang dicapai oleh suatu perusahaan tidak dapat menyebabkan pengungkapan sustainability reporting naik atau turun.

Pengaruh Leverage Terhadap Tingkat Pengungkapan Sustainability Reporting

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) yang mengemukakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability reporting. Leverage berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan sustainability reporting. Hal tersebut mengandung arti bahwa semakin tinggi tingkat leverage perusahaan maka semakin rendah pula pengungkapan sustainability reporting. Perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang tinggi menyebabkan kepentingan stakeholder khususnya debtholder meningkat dan manajemen lebih cenderung menangani klaim keuangan mereka daripada klaim stakeholder lainnya misalnya komunitas lokal untuk berinvestasi lebih banyak terkait dengan aktivitas sosial dan lingkungan. Pengungkapan sustainability reporting menyebabkan perusahaan mendapatkan tekanan dari debtholder karena debtholder menginginkan perusahaan untuk menginvestasikan sumber daya mereka selain kegiatan sosial dan lingkungan sebagai upaya untuk memastikan kembali pembayaran bunga.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Sustainability Reporting

Hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung Berdasarkan teori agensi, perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan dan perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohmah (2015) dan Yulianto & Pratama (2015) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability reporting. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sustainability reporting. Hal tersebut dapat terjadi karena perusahaan besar sudah memiliki kredibilitas yang tinggi dimata publik sehingga secara tidak langsung juga sudah memiliki legitimasi dari publik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa untuk mendapatkan legitimasi dari publik, perusahaan besar tidak akan selalu mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang lebih banyak untuk memberikan pengaruh dengan pihak-pihak internal dan eksternal.

Pengaruh Governance Committee Terhadap Tingkat Pengungkapan Sustainability Reporting

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat arah negatif pada hubungan antara governance committee dengan pengungkapan sustainability reporting. Artinya,

pembentukan governance committee mendorong perusahaan untuk tidak melakukan pengungkapan sustainability reporting. Faktor yang mungkin berpengaruh adalah pembentukan governance committee belum menjalankan menjalankan fungsi pengawasan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dari sampel penelitian ini, yaitu Tambang BatuBara Bukit Asam dimana perusahaan tidak membentuk governance committee pada tahun 2015 dengan tingkat pengungkapan sustainability reporting 96%, namun pada tahun 2016 perusahaan membentuk governance committee tetapi mengalami penurunan pengungkapan sustainability reporting menjadi 55%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembentukan governance committee belum tentu terbukti memiliki tingkat pengungkapan sustainability reporting yang tinggi.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan dan governance committee terhadap pengungkapan sustainability reporting. Karakteristik perusahaan diuji dengan profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu.

1. Tingkat profitabilitas tidak secara signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability reporting.
2. Tingkat leverage secara signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability reporting. Ketika tingkat leverage perusahaan tinggi maka pengungkapan sustainability reporting turun ataupun sebaliknya.
3. Ukuran perusahaan tidak secara signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability reporting.
4. Governance committee secara signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability reporting. Ketika perusahaan membentuk governance committee maka pengungkapan sustainability reporting turun ataupun sebaliknya.

Berdasarkan simpulan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan antara lain.

1. Saran Teoritis

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini masih sedikit. Sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel-variabel independen lain yang secara teoritis berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability reporting. Misalnya variabel karakteristik perusahaan diuji dengan profitabilitas diukur dengan ROE, leverage diukur dengan DAR, ukuran perusahaan diukur dengan jumlah penjualan dan variabel corporate governance yaitu ukuran dewan komisaris, independensi komite audit dan komisaris independen.

2. Saran Praktis

Perusahaan yang telah melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan disarankan untuk melakukan pengungkapan tersebut secara lengkap, jelas, dan detail dalam sustainability report. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat memberikan dampak yang positif bagi perusahaan, mendapatkan dukungan dari lingkungan dan masyarakat sekitar terhadap tujuan pencapaian perusahaan.

3. Saran untuk Pemerintah

Pemerintah disarankan untuk membuat peraturan yang lebih mewajibkan standar laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dan

tidak hanya terbatas untuk perusahaan yang melakukan pemanfaatan sumber daya alam saja, tetapi juga untuk jenis industri lainnya.

Referensi :

- Adam, M., Mukhtaruddin, M., Yusrianti, H., & Sulistiani, S. (2016). Company Characteristics And Enterprise Risk Management Disclosure: Empirical Study On Indonesia Listed Companies. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 14(2). <http://repository.unsri.ac.id/id/eprint/7432>
- Alarussi, A. S., & Shamkhi, D. (2016). Company characteristics, dominant personalities in board committees and internet financial disclosures by Malaysian listed companies. *Malaysian Management Journal*, 20, 59-75. <http://mmj.uum.edu.my/images/pdf3/vol20/4terkinimmj20.pdf>
- Bainbridge, S. M. (2017). Director primacy: The means and ends of corporate governance. In *Corporate Governance* (pp. 251-310). Gower. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781315574288-7/director-primacy-means-ends-corporate-governance-stephen-bainbridge>
- Bhatt, P. R., & Bhatt, R. R. (2017). Corporate governance and firm performance in Malaysia. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*. <https://doi.org/10.1108/CG-03-2016-0054>
- Bradford, M., Earp, J. B., Showalter, D. S., & Williams, P. F. (2017). Corporate sustainability reporting and stakeholder concerns: is there a disconnect? *Accounting Horizons*, 31(1), 83-102. <https://doi.org/10.2308/acch-51639>
- Detthamrong, U., Chancharat, N., & Vithessonthi, C. (2017). Corporate governance, capital structure and firm performance: Evidence from Thailand. *Research in International Business and Finance*, 42, 689-709. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.011>
- Domingues, A. R., Lozano, R., Ceulemans, K., & Ramos, T. B. (2017). Sustainability reporting in public sector organisations: Exploring the relation between the reporting process and organisational change management for sustainability. *Journal of Environmental Management*, 192, 292-301. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2017.01.074>
- Gallego-Álvarez, I., & Ortas, E. (2017). Corporate environmental sustainability reporting in the context of national cultures: A quantile regression approach. *International Business Review*, 26(2), 337-353. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2016.09.003>
- Garcia-Torres, S., Rey-Garcia, M., & Albareda-Vivo, L. (2017). Effective disclosure in the fast-fashion industry: From sustainability reporting to action. *Sustainability*, 9(12), 2256. <https://doi.org/10.3390/su9122256>
- Harjito, Y., & Sari, C. N. (2017). Tax aggressiveness seen from company characteristics and corporate social responsibility. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 5(2), 77-91. <https://doi.org/10.21107/jaffa.v5i2.3765>
- Honggowati, S., Rahmawati, R., Aryani, Y. A., & Probohudono, A. N. (2017). Corporate governance and strategic management accounting disclosure. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 1(1), 23-30. <https://doi.org/10.28992/ijsam.v1i1.24>
- Ioannou, I., & Serafeim, G. (2017). The consequences of mandatory corporate sustainability reporting. *Harvard Business School Research Working Paper*, 11-100. https://papers.ssrn.com/Sol3/Papers.Cfm?Abstract_id=1799589
- Kahan, M., & Rock, E. B. (2017). Hedge funds in corporate governance and corporate control.

- In Corporate Governance (pp. 389–461). Gower.
<https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781315574288-9/hedge-funds-corporate-governance-corporate-control-marcel-kahan-edward-rock>
- Kuzey, C., & Uyar, A. (2017). Determinants of sustainability reporting and its impact on firm value: Evidence from the emerging market of Turkey. *Journal of Cleaner Production*, 143, 27–39. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.12.153>
- Loh, L., Thomas, T., & Wang, Y. (2017). Sustainability reporting and firm value: Evidence from Singapore-listed companies. *Sustainability*, 9(11), 2112. <https://doi.org/10.3390/su9112112>
- Mahmood, M., & Orazalin, N. (2017). Green governance and sustainability reporting in Kazakhstan’s oil, gas, and mining sector: Evidence from a former USSR emerging economy. *Journal of Cleaner Production*, 164, 389–397. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.06.203>
- Rosli, M. H., Fauzi, N. A., Mohd Azami, M. F. A., Mohd, F., & Said, J. (2016). Company characteristics and corporate social responsibility disclosure of Malaysian listed companies. <http://icas.my/index.php/proceedings/168-company-characteristics-and-corporate-social-responsibility-disclosure-of-malaysian-listed-companies>
- Rusgowanto, F. H., & Panggabean, R. R. (2021). The influence of company characteristics, intellectual capital, and CSR toward company values on companies listed on BEI in 2014 to 2017. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 729(1), 12112. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/729/1/012112/meta>
- Shi, W., Connelly, B. L., & Hoskisson, R. E. (2017). External corporate governance and financial fraud: Cognitive evaluation theory insights on agency theory prescriptions. *Strategic Management Journal*, 38(6), 1268–1286. <https://doi.org/10.1002/smj.2560>
- Székely, N., & Vom Brocke, J. (2017). What can we learn from corporate sustainability reporting? Deriving propositions for research and practice from over 9,500 corporate sustainability reports published between 1999 and 2015 using topic modelling technique. *PloS One*, 12(4), e0174807. <https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0174807>
- Yermack, D. (2017). Corporate governance and blockchains. *Review of Finance*, 21(1), 7–31. <https://doi.org/10.1093/rof/rfw074>